

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan yang makin tahun makin meningkat, menuntut kita untuk mengimbangi dengan ilmu pengetahuan yang modern. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mengikuti arus perkembangan yang dibawa oleh modernitas atau biasa disebut dengan era globalisasi. Dalam era globalisasi dan pasar bebas manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang tidak menentu. Untuk menghadapi perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat serta menghadapi tantangan masa kini yakni globalisasi yang semakin modern ini, dituntut untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan handal. Salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat diperoleh melalui pendidikan yang unggul dan bermutu. Selain itu, pendidikan juga merupakan salah satu sektor penentu keberhasilan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan nasional.

Pengembangan potensi manusia untuk mampu mengemban tugas yang dibebankan padanya, karena hanya manusia yang dapat dididik dan mendidik. Pendidikan juga dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, emosional, moral, serta keimanan dan ketakwaan manusia.<sup>1</sup> Hal ini sesuai dengan tujuan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk

---

<sup>1</sup> Udin Syaefudin Sa'ud & Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>2</sup>

Mudyaharjo dalam Syaiful Sagala: Pendidikan ialah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.<sup>3</sup> Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Kesimpulanya bahwa pendidikan merupakan suatu sarana strategis untuk meningkatkan kualitas bangsa, karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan merupakan suatu kesinambungan. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas, handal dan terampil di bidangnya. Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik.

---

<sup>2</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 5-6.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal 3.

<sup>4</sup> UU RI No. 20 Th. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 2.

Proses pembelajaran adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada disuatu lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan khususnya sekolahan adalah mempersiapkan anak didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Dengan kata lain, tugas pendidikan yang berlangsung disekolahan adalah mengembangkan manusia menjadi subjek yang aktif yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya agar mereka dapat hidup dan dapat mengembangkan kehidupannya di masyarakat yang selalu berubah.<sup>5</sup>

Pada dasarnya, pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>6</sup> Proses pembelajaran bukan hanya kegiatan transfer pengetahuan dari guru kepada peserta didik melalui berbagai aktivitas belajar mengajar. Namun demikian, dalam proses pembelajaran guru bertanggung jawab mendampingi peserta didik agar dapat menguasai materi pelajaran dengan baik dan tuntas serta mendampingi proses perkembangan peserta didik, termasuk menyelesaikan program-program belajar dan pembelajaran. Tujuannya tidak lain, adalah agar peserta didik dapat berkembang sesuai potensi serta tugas-tugas perkembangannya dan tugas-tugas

---

<sup>5</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 251.

<sup>6</sup> Kokom Komalasari, *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Revika Aditama, 2010), hal. 2.

belajar, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.<sup>7</sup> Selain itu, juga mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Interaksi atau hubungan timbal balik yang terjadi antara guru dan peserta didik merupakan syarat utama berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman. Dengan demikian, belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.<sup>8</sup>

Mengajar sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para peserta didik. Kondisi itu, diciptakan sedemikian rupa, sehingga membantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.<sup>9</sup> Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara peserta didik yang belajar dan guru yang mengajar. Antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Guru merupakan salah satu faktor utama yang menentukan mutu suatu pendidikan. Guru berhadapan langsung dengan peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Ia harus berusaha secara terus menerus membantu peserta didik menggali dan mengembangkan potensinya.

---

<sup>7</sup> Muhammad Irham & Norvan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 251-152.

<sup>8</sup> Baharuddin & Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 12.

<sup>9</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 48.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB serta sampai ke tingkat perguruan tinggi. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial.<sup>10</sup> Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah, pada dasarnya bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan diri peserta didik sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.<sup>11</sup>

Melihat realita yang ada, ketika observasi di salah satu madrasah ibtidaiyah yang peneliti jadikan subjek penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V dengan jumlah 34 peserta didik sangat perlu adanya perhatian. Pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik terlihat pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Bahkan terdapat beberapa anak yang cenderung main sendiri ketika proses pembelajaran karena model / metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih bersifat tradisional dan media yang digunakan kurang menarik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 82-83.

<sup>11</sup> Etin Solihatini & Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 15.

<sup>12</sup> Observasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung pada Tanggal 28 September 2015

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pendidik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung, beliau menuturkan bahwa ketika pembelajaran beliau menggunakan strategi yang berorientasi pada pendidik atau strategi langsung dan media seadanya. Berikut hasil wawancara terkait dengan strategi pembelajaran dan media pembelajaran:<sup>13</sup>

- Peneliti : “Strategi apa yang sudah ibu gunakan dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk kelas V, bu?”  
 Informan : “Yang digunakan ya yang umum mbak, seperti .. ceramah, diskusi dan penugasan.”  
 Peneliti : “Apakah ibu pernah menggunakan media pembelajaran dalam menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)?”  
 Informan : “Pernah mbak, tapi ya jarang..soalnya juga terbentur waktu untuk membuatnya sedangkan membuat media juga butuh waktu yang panjang dan juga butuh biaya mbak.”

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masih sangat sedikit sekali pendidik yang menggunakan model/media pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan hasil ulangan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kurang atau dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Nilai peserta didik yang tertinggi 95 dan nilai terendah 55, sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan ialah 70. Adapun prosentase ketuntasan belajar adalah 33% telah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan 67% peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Adapun nilai selengkapnya sebagaimana terlampir.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Erna Yulinani, S.Pd.SD, *Wali kelas V* Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung pada tanggal 28 September 2015

<sup>14</sup> Dokumen nilai tengah semester Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung

Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih bermakna bagi peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar peserta didik dapat aktif mengikuti pembelajaran dengan baik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kelompok (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup serta menghasilkan pemahaman dan penguasaan konsep yang maksimal. Salah satu model yang dapat diterapkan dalam melibatkan peserta didik secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Eggen dan Kauchak yang dikutip oleh Trianto mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok, serta

memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama peserta didik yang berbeda latar belakangnya.<sup>15</sup>

Salah satu model pembelajaran kooperatif ialah model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan). Model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>16</sup> Model pembelajaran *make a match* (mencari pasangan) merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *make a match* adalah pembelajaran menggunakan kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban dari soal-soal tersebut. Peserta didik lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan peserta didik lain sehingga dapat melatih mental peserta didik untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Kerja sama antar sesama peserta didik terwujud dengan dinamis serta suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.

Harapan yang paling utama pada saat proses belajar mengajar di sekolah adalah peserta didik dapat mencapai hasil yang memuaskan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Namun banyak kita jumpai peserta didik yang mengalami kesulitan ataupun mempunyai hambatan dalam proses belajarnya. Sesuai kemajuan dan tuntutan zaman, guru harus memiliki kemampuan untuk memahami peserta didik dengan berbagai keunikannya agar mampu membantu

---

<sup>15</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal 42.

<sup>16</sup> Kokom komalasari, *Pembelajaran Kontekstual ...*, hal. 85



mereka dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Tujuan utama kegiatan tersebut adalah membantu peserta didik untuk segera mengenali kekurangan dan kelemahannya dalam belajar sehingga dapat dengan segera diberikan proses bantuan yang sesuai.

Salah satu usaha yang dilakukan guru dalam mengantisipasi munculnya kesulitan belajar yang dialami peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar peserta didik dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan pengajaran yang menarik agar peserta didik tidak cepat bosan terhadap suatu pelajaran dan mampu menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu dapat menemukan inovasi-inovasi baru agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti mencoba mengambil suatu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.
2. Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada

mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia peserta didik kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2015/2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khasanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Lembaga Sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam membantu meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan menyusun program pembelajaran yang lebih baik sekaligus dapat meningkatkan kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

- b. Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektifitas pembelajaran di kelas mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), terutama dalam hal model pembelajaran.

- 1) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar di kelas.
  - 2) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik.
- c. Bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan kecamatan Sumbergempol kabupaten Tulungagung

Dengan dilaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat:

- 1) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar lebih giat dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 2) Meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
- 3) Mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

d. Bagi peneliti lain

Sebagai upaya untuk memperdalam pengetahuan di bidang pendidikan dan dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah

literatur di bidang pendidikan sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa didik lainnya.

### **E. Hipotesis Tindakan Penelitian**

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “ Jika Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* diterapkan dalam proses belajar dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Indonesia kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung dengan baik, maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

### **F. Definisi Istilah**

Agar dapat menciptakan pemahaman bentuk kesamaan di dalam pemahaman para pembaca, maka penulis mempertegas istilah-istilah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah (MI) Bendiljati Wetan Sumbergempol Tulungagung yaitu:

#### **1. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran Kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.<sup>17</sup>

## 2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*

Model *Make a Match* adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.<sup>18</sup>

## 3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu social. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.<sup>19</sup>

## 4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengetahuan belajarnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri manusia, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap, dan keterampilan.

## G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

---

<sup>17</sup> Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 62.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 58

<sup>19</sup> Wahidmurni, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) & Ekonomi di Sekolah/Madrasah*. (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 82-83.

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti meliputi :

Bab 1 Pendahuluan, terdiri dari: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis tindakan/penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : Tinjauan tentang model pembelajaran, tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, tinjauan tentang model *make a match*, tinjauan tentang pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tinjauan tentang prestasi belajar, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Jenis penelitian, lokasi dan subyek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari : Deskripsi hasil penelitian, paparan data tiap siklus, temuan penelitian, pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir terdiri dari : Daftar rujukan, Lampiran-lampiran, Surat pernyataan keaslian tulisan dan Daftar riwayat hidup.